

CARA GURU MENGATASI ANAK LEARNING DISABILITY

Dr. Ampun Bantali, M.Pd¹, Nabila Putri Ramadana², Muthoibah Lilis Thozi³, Hastika Al Asyhari⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

e-mail: ampun.bantali@gmail.com¹, nabilaputriramadana8@gmail.com², muthoibahlilisthozi@gmail.com³, alasyhari156@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-7-31
Review : 2025-7-31
Accepted : 2025-7-31
Published : 2025-7-31

KATA KUNCI

Learning Disability, Strategi Guru, Pendidikan Inklusif, Intervensi, Diferensiasi.

Keywords:

Learning Disability, Teacher Strategies, Inclusive Education, Intervention, Differentiation.

A B S T R A K

Learning disability atau gangguan belajar merupakan kondisi neurologis yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami, memproses, dan menyampaikan informasi. Anak dengan learning disability sering mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, maupun keterampilan sosial. Guru memegang peran penting dalam mengidentifikasi dan menangani kebutuhan khusus anak-anak ini di lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bersumber dari berbagai artikel ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian terkait strategi guru dalam menangani anak dengan gangguan belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi efektif yang dapat diterapkan guru meliputi pembelajaran diferensiasi, dukungan emosional, kolaborasi dengan orang tua dan ahli, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak mengoptimalkan potensi belajarnya dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

ABSTRACT

Learning disabilities are neurological conditions that affect a child's ability to understand, process, and communicate information. Children with learning disabilities often face difficulties in reading, writing, arithmetic, and social skills. Teachers play a crucial role in identifying and addressing the specific needs of these children within formal educational settings. This study employs a literature review method with a qualitative descriptive approach, drawing data from scholarly articles, reference books, and relevant research on strategies used by teachers in handling students with learning disabilities. The findings suggest that effective strategies include differentiated instruction, emotional support, collaboration with parents and specialists, and the use of educational technology. With the right approach, teachers can help children optimize their learning potential and boost their self-confidence.

PENDAHULUAN

Permasalahan learning disability atau kesulitan belajar menjadi isu penting dalam pendidikan global, khususnya di era pendidikan inklusif. Anak dengan kondisi ini mengalami hambatan dalam memproses informasi meskipun memiliki kecerdasan normal. Learning disability mencakup berbagai bentuk, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi aspek akademik, tetapi juga berdampak besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak.

Banyak guru masih belum mampu membedakan antara anak yang mengalami kesulitan belajar dengan anak yang mengalami kemalasan atau kurang motivasi. Hal ini menyebabkan penanganan yang diberikan menjadi tidak tepat dan justru memperburuk keadaan.

Menurut Santoso & Ramdani (2021), guru sering kali menilai anak dari hasil akademik semata, tanpa melihat latar belakang neurologis atau psikologis yang mempengaruhi proses belajarnya. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif telah didorong sejak lebih dari satu dekade terakhir. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dari sisi kesiapan sumber daya manusia di sekolah.

Pendidikan inklusif menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Sayangnya, banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Putri & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan penanganan LD cenderung lebih percaya diri dan efektif dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

Anak dengan LD membutuhkan pendekatan yang berbeda. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang, penggunaan media visual dan kinestetik, serta penguatan positif yang konsisten agar tetap termotivasi. Dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan jumlah siswa di kelas yang terlalu banyak.

Namun, studi oleh Yuliana (2023) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kebutuhan individu memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak dengan kesulitan belajar. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Dengan komunikasi yang baik, kedua pihak dapat saling berbagi strategi dalam mendukung anak secara holistik.

Selain itu, dukungan dari tenaga profesional seperti konselor, psikolog sekolah, atau terapis wicara juga sangat diperlukan dalam penanganan learning disability secara optimal.

Teknologi pendidikan juga menjadi alat bantu yang sangat potensial. Menurut Hasanah & Fitri (2023), penggunaan aplikasi pembelajaran adaptif dapat membantu siswa dengan LD memahami materi lebih baik. Kunci dari keberhasilan intervensi adalah guru yang empatik, sabar, dan mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan karakteristik peserta didik. Hal ini memerlukan kesadaran dan keterampilan profesional yang terus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dan strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi anak dengan learning disability, berdasarkan temuan-temuan literatur ilmiah mutakhir (Lubis, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, merangkum, dan menganalisis berbagai teori, hasil penelitian, dan praktik terbaik terkait strategi guru dalam mengatasi anak dengan *learning disability* (kesulitan belajar). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menghimpun informasi dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena sifat permasalahan yang dikaji lebih bersifat konseptual dan teoritis, serta bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang dibahas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan menggunakan berbagai media daring seperti Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional seperti Garuda dan SINTA. Kata kunci yang digunakan antara lain: “*learning disability*”, “strategi guru”, “pendidikan inklusif”, “diferensiasi pembelajaran”, dan “intervensi pendidikan khusus”. Penelusuran dilakukan terhadap literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2024 untuk menjaga aktualitas dan relevansi informasi. Literatur yang dipilih selanjutnya ditelaah secara kritis untuk diseleksi berdasarkan kualitas metodologis, keterkaitan tema, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku pendidikan khusus, hasil diseminasi konferensi ilmiah, dan beberapa laporan kebijakan dari lembaga pendidikan dan organisasi internasional. Peneliti menggunakan kriteria inklusi seperti: literatur diterbitkan dalam lima tahun terakhir, membahas secara spesifik tentang strategi pembelajaran untuk anak dengan LD, serta bersifat empiris atau konseptual. Literatur yang tidak memenuhi syarat metodologis atau yang hanya memuat opini tidak digunakan sebagai rujukan utama dalam analisis. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil kajian didasarkan pada referensi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* atau analisis isi. Dalam teknik ini, peneliti membaca dan memahami isi literatur yang telah terkumpul, kemudian melakukan klasifikasi informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Misalnya, strategi pembelajaran diferensiasi, peran guru sebagai fasilitator, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran anak LD. Masing-masing tema dianalisis untuk ditemukan pola, keterkaitan, serta implikasi praktisnya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Proses ini dilakukan secara sistematis dan berulang agar interpretasi yang dihasilkan lebih akurat dan menyeluruh.

Proses validasi data dalam kajian pustaka dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai pendapat dari peneliti atau pakar yang berbeda mengenai topik yang sama. Hal ini penting untuk melihat konsistensi gagasan dan menghindari bias terhadap satu sumber tertentu. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap sumber-sumber akademik dan laporan kebijakan sebagai bentuk konfirmasi terhadap temuan-temuan dalam artikel. Menurut Syahril & Mulyana (2021), triangulasi dalam studi pustaka diperlukan untuk memperkuat keabsahan argumen dan memperluas cakupan analisis dari suatu kajian ilmiah.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas akademik, yaitu kesadaran untuk menghindari asumsi pribadi dalam proses analisis

data. Peneliti senantiasa merujuk pada argumen ilmiah dan data yang tersedia dalam literatur, bukan berdasarkan pengalaman pribadi atau dugaan belaka. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian tetap bersifat objektif dan dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah dalam konteks pengembangan pendidikan inklusif. Seperti dijelaskan oleh Astika (2022), reflektivitas menjadi aspek penting dalam menjaga integritas kajian ilmiah, terutama dalam metode penelitian berbasis dokumen.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi yang dapat diterapkan guru dalam menghadapi anak dengan learning disability. Hasil kajian ini tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Strategi seperti penggunaan media pembelajaran visual, penguatan afektif, dan pemberian waktu tambahan telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa LD di kelas (Prasetya & Nurjanah, 2023).

Oleh karena itu, metode kajian pustaka yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini dianggap tepat untuk menggali secara mendalam berbagai strategi guru dalam mengatasi learning disability. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan teori-teori yang ada, tetapi juga memberikan sintesis dari praktik-praktik terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Penelitian ini menjadi dasar awal untuk pengembangan studi lebih lanjut yang dapat dikombinasikan dengan penelitian lapangan seperti studi kasus, wawancara, atau observasi langsung di sekolah-sekolah inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Dini terhadap Anak dengan Learning Disability

Salah satu kunci dalam menangani anak dengan learning disability (LD) adalah kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dini. Proses ini bertujuan untuk mengenali tanda-tanda awal kesulitan belajar sehingga intervensi bisa dilakukan lebih cepat dan efektif. Identifikasi tidak hanya bergantung pada nilai akademik, tetapi juga observasi perilaku, perhatian, cara anak berkomunikasi, dan pola interaksi sosial.

Anak dengan LD sering menunjukkan kesulitan dalam mengikuti instruksi, lambat dalam membaca atau menulis, atau menunjukkan frustrasi saat berhadapan dengan tugas yang melibatkan logika atau simbol. Guru yang peka akan mampu melihat bahwa permasalahan ini bukan berasal dari kemalasan, tetapi dari hambatan kognitif yang memerlukan strategi pembelajaran khusus.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan instrumen asesmen sederhana, seperti checklist perkembangan belajar atau rekam jejak tugas-tugas siswa. Hal ini berguna sebagai dasar diskusi awal dengan wali murid dan tenaga profesional seperti psikolog sekolah.

Identifikasi juga harus mempertimbangkan faktor lingkungan, budaya, dan latar belakang keluarga. Kesalahan dalam diagnosis LD bisa terjadi jika guru terlalu cepat menilai tanpa melihat konteks sosial anak. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik sangat diperlukan dalam proses ini.

Banyak guru menyampaikan bahwa keterbatasan pelatihan menjadi penghalang utama dalam proses identifikasi LD. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkala agar guru dapat mengenali perbedaan antara anak dengan kesulitan belajar ringan, sedang, hingga berat.

Selain pelatihan, sekolah juga perlu membentuk tim khusus seperti tim layanan khusus (TLS) yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping, konselor, dan kepala sekolah. Tim ini dapat menjadi forum koordinasi dalam menilai dan merencanakan intervensi.

Identifikasi yang baik juga memerlukan dokumentasi yang rapi. Portofolio siswa, hasil observasi harian, dan laporan perkembangan menjadi alat penting untuk menelusuri perubahan dan keberhasilan strategi yang telah diterapkan. Ketika identifikasi dilakukan sejak dini, maka guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih relevan dan personal. Hal ini membuat anak merasa diperhatikan dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam belajar.

Kesalahan yang sering terjadi adalah guru menunggu sampai anak gagal secara total sebelum melakukan identifikasi. Padahal, semakin cepat intervensi dilakukan, semakin besar kemungkinan anak untuk berkembang sesuai potensinya. Identifikasi dini bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan semua pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Kolaborasi ini sangat menentukan arah pendidikan anak dengan LD (Wibowo & Hartati, 2023).

B. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang paling direkomendasikan dalam menangani peserta didik dengan learning disability. Dengan diferensiasi, guru menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan individu siswa, bukan hanya pada standar kelas.

Konsep ini mencakup tiga aspek utama: diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berarti guru dapat menyajikan materi dalam bentuk yang lebih sederhana, menggunakan gambar atau video, atau memberikan versi teks yang lebih pendek untuk anak dengan LD.

Pada aspek proses, guru dapat memberikan waktu tambahan untuk anak menyelesaikan tugas, atau memberikan bimbingan satu-satu selama proses pembelajaran. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk memahami materi tanpa tekanan waktu.

Sedangkan pada aspek produk, guru bisa memberi pilihan bentuk tugas, misalnya anak bisa membuat poster alih-alih menulis esai. Ini membantu anak menunjukkan pemahamannya sesuai gaya belajarnya masing-masing.

Implementasi diferensiasi memerlukan perencanaan matang. Guru harus memahami gaya belajar masing-masing anak serta kekuatan dan kelemahan kognitif mereka. Oleh karena itu, asesmen formatif menjadi sangat penting.

Salah satu tantangan dalam penerapan diferensiasi adalah beban kerja guru. Dengan jumlah siswa yang banyak, guru merasa kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran bagi setiap individu. Solusinya adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan dan menyediakan aktivitas yang fleksibel.

Guru juga bisa menggunakan pendekatan stasiun belajar atau learning centers untuk memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan cara ini, siswa LD tetap terlibat tanpa merasa tersisih.

Diferensiasi juga mendorong siswa untuk merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Ini berdampak positif terhadap motivasi dan rasa percaya diri siswa LD.

Di sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif, pembelajaran diferensiasi terbukti meningkatkan capaian akademik dan partisipasi siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi program inklusi di berbagai sekolah dasar di Indonesia.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti aplikasi edukatif dan pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung diferensiasi secara praktis. Guru dapat mengintegrasikan aplikasi interaktif untuk mendukung materi belajar yang bersifat visual dan auditory.

Penerapan strategi ini perlu terus dikembangkan dengan mengacu pada prinsip universal design for learning (UDL), yang menekankan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, pembelajaran diferensiasi masih memerlukan penguatan kebijakan, pelatihan guru, dan dukungan kepala sekolah agar dapat diterapkan secara optimal (Gunawan & Prameswari, 2024).

C. Dukungan Emosional dan Motivasi bagi Anak LD (8 paragraf)

Anak dengan learning disability sering menghadapi penolakan sosial, kegagalan akademik, dan tekanan mental yang besar. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional. Dukungan emosional yang diberikan guru dapat membantu membangun rasa aman, nyaman, dan diterima di lingkungan belajar.

Beberapa anak dengan LD menunjukkan gejala menarik diri, mudah menangis, atau enggan mengikuti aktivitas kelompok karena merasa tidak mampu. Dalam kondisi seperti ini, guru harus membangun hubungan personal yang hangat dan empatik. Kalimat dukungan seperti “kamu pasti bisa” atau “tidak apa-apa jika salah, ayo coba lagi” memiliki dampak besar pada perasaan anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah memberikan pujian pada pencapaian kecil. Hal ini memberi anak rasa keberhasilan dan dorongan untuk mencoba kembali. Pujian yang spesifik seperti “kamu hebat menulis huruf A hari ini” jauh lebih bermakna dibanding pujian umum.

Guru juga harus menghindari membandingkan anak LD dengan siswa lain, karena hal ini hanya akan menurunkan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, fokuslah pada kemajuan individu anak dari waktu ke waktu. Penguatan afektif juga bisa dilakukan melalui kegiatan sosial seperti bermain bersama, kerja kelompok ringan, atau mendampingi anak selama istirahat. Interaksi semacam ini membentuk keterikatan emosional positif antara guru dan siswa.

Dukungan emosional yang konsisten terbukti meningkatkan partisipasi anak LD di kelas dan mengurangi kecemasan belajar. Hal ini berkontribusi pada keberhasilan akademik jangka panjang, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Sekolah juga berperan penting dalam membangun budaya inklusif yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Poster motivasi, bahasa positif dari semua staf, serta toleransi terhadap perbedaan menjadi indikator lingkungan yang ramah LD.

Menurut penelitian terbaru, anak dengan LD yang mendapatkan dukungan emosional intensif dari guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan ketekunan belajar (Azhari & Melinda, 2023).

D. Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Menangani Kesulitan Belajar

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi langkah penting dalam membantu anak dengan learning disability. Tanpa keterlibatan aktif dari orang tua, strategi yang diterapkan di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Guru yang terbuka dalam berkomunikasi dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak akan lebih mudah membangun pendekatan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Pentingnya komunikasi dua arah ditunjukkan melalui pertemuan berkala antara guru dan wali murid. Dalam pertemuan ini, guru dapat menyampaikan perkembangan anak, sedangkan orang tua bisa memberikan masukan mengenai kebiasaan belajar anak di

rumah. Hal ini membuat guru lebih memahami latar belakang dan karakteristik anak secara menyeluruh.

Orang tua juga perlu diberikan edukasi mengenai apa itu learning disability dan bagaimana cara mendukung anak di rumah. Guru dapat memberikan materi, buku panduan, atau merekomendasikan konselor pendidikan. Dengan pemahaman yang sama, orang tua dan guru dapat bekerja sebagai tim dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Melibatkan orang tua juga penting dalam membangun motivasi anak. Ketika anak merasa bahwa baik guru maupun orang tua mendukungnya secara aktif, mereka lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dalam peningkatan minat belajar anak ketika orang tua memberikan penguatan positif di rumah.

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua juga memungkinkan deteksi dini terhadap perubahan perilaku anak. Jika guru melihat adanya regresi atau kemunduran dalam capaian anak, mereka bisa segera menginformasikannya kepada orang tua untuk bersama-sama mencari solusi. Begitu pula sebaliknya, jika ada hal yang terjadi di rumah, guru dapat menyesuaikan pendekatan di sekolah.

Kolaborasi yang efektif dapat mengurangi tekanan psikologis pada anak. Anak dengan gangguan belajar sering kali mengalami kecemasan atau tekanan karena merasa "berbeda". Dengan lingkungan rumah dan sekolah yang suportif, tekanan tersebut bisa diminimalkan, sehingga anak lebih nyaman belajar.

Keberhasilan dalam kolaborasi ini banyak dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, dan saling percaya. Guru harus mampu menjelaskan kondisi anak tanpa menyalahkan, sementara orang tua harus menerima kondisi anak dengan positif. Dalam kondisi seperti ini, tujuan pendidikan anak menjadi fokus bersama.

Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, maka pendekatan pembelajaran yang holistik dapat tercapai. Tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak yang menjadi fondasi keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

E. Evaluasi dan Refleksi Guru dalam Proses Pembelajaran Anak dengan Learning Disability

Evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar. Guru yang secara rutin melakukan refleksi terhadap strategi pengajaran akan mampu mengidentifikasi metode yang efektif dan yang perlu diperbaiki.

Refleksi tidak hanya dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, tetapi bisa dilakukan secara berkelanjutan. Guru dapat mencatat reaksi siswa selama pembelajaran, melihat respon terhadap tugas yang diberikan, serta mengevaluasi pemahaman siswa dari hasil kerja mereka. Ini merupakan bagian dari penilaian formatif yang membantu guru menyesuaikan metode secara dinamis.

Selain itu, evaluasi juga mencakup umpan balik dari siswa. Anak dengan learning disability mungkin tidak menyampaikan kesulitannya secara langsung, tetapi bisa ditangkap dari ekspresi, perilaku, atau hasil pekerjaan mereka. Guru yang peka akan mampu membaca sinyal tersebut dan menyesuaikan pendekatannya.

Evaluasi juga mencakup hasil kerja siswa secara akademik. Guru perlu melihat perkembangan bukan hanya dari hasil akhir, tetapi dari proses yang ditempuh siswa. Perbaikan kecil yang berkelanjutan merupakan indikator bahwa strategi pengajaran sudah berada pada jalur yang tepat, meskipun belum menghasilkan nilai tinggi.

Refleksi yang dilakukan guru juga mencakup keterlibatan profesional lainnya, seperti berdiskusi dengan guru pendamping khusus, psikolog sekolah, atau kepala sekolah. Masukan dari berbagai pihak dapat memperluas sudut pandang dan solusi yang bisa diterapkan.

Kegiatan refleksi bisa dituangkan dalam jurnal pengajaran harian. Guru yang terbiasa menuliskan pengamatan dan pengalaman mereka dalam menghadapi anak dengan learning disability akan lebih mampu mengenali pola yang muncul dan mengambil keputusan berdasarkan data.

Refleksi juga melibatkan aspek emosional guru. Menghadapi anak dengan kebutuhan khusus tidak jarang menimbulkan kelelahan emosional. Dengan melakukan refleksi, guru bisa menyadari keterbatasan dirinya, merancang strategi baru, serta menjaga motivasi untuk terus berkembang demi kepentingan siswa.

Dengan evaluasi dan refleksi yang konsisten, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperbaiki kekurangan yang ada. Hal ini bukan hanya berdampak pada kemajuan akademik anak, tetapi juga pada perkembangan profesional guru itu sendiri.

KESIMPULAN

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar (learning disability) pada peserta didik membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik anak, pendekatan pedagogis yang adaptif, serta kemauan untuk terus belajar dan bekerja sama dengan pihak lain. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam membantu anak mencapai potensi terbaiknya. Ketika guru mampu mengenali tanda-tanda kesulitan belajar sejak dini dan menerapkan strategi yang tepat, maka kemungkinan keberhasilan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus akan meningkat secara signifikan.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam strategi yang bisa diterapkan, seperti pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang multisensori, kolaborasi dengan orang tua, dan penerapan program pembelajaran remedial. Setiap strategi memiliki keunggulan masing-masing, namun harus tetap disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individual anak. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif di sekolah.

Akhirnya, dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang adil dan berkualitas. Penerapan strategi yang tepat terhadap anak dengan learning disability bukan hanya akan berdampak pada kemajuan akademik mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional yang sehat dan integrasi yang lebih baik di lingkungan masyarakat.

REFERENCES

- Adriani, M. A., & Gunawan, A. (2022). Peran guru dalam menghadapi siswa dengan gangguan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.32523/jpk.v15i1.2341>
- Amanda, R., & Ningsih, R. (2020). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.24114/jpi.v8i2.1478>
- Ardiyansyah, B., & Setiani, H. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis kekuatan siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikopedagogi*, 9(1), 88–97. <https://doi.org/10.21009/jp.v9i1.1456>

- Fitri, L. M., & Sari, T. N. (2021). Kesiapan guru dalam menghadapi siswa dengan hambatan belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.21009/jip.v13i1.1820>
- Hasanah, U., & Rachmawati, D. (2022). Penanganan individual untuk siswa slow learner. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 150–162. <https://doi.org/10.32523/jpd.v11i2.2043>
- Indrawati, A., & Salim, M. (2023). Penggunaan asesmen diagnostik dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 91–103. <https://doi.org/10.23887/jpp.v17i1.3391>
- Kurniawati, D., & Surya, R. A. (2020). Identifikasi gangguan belajar pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 134–145. <https://doi.org/10.32523/jpp.v10i2.2983>
- Lestari, Y., & Wahyuni, S. (2020). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(3), 234–245. <https://doi.org/10.21009/jkp.v12i3.1174>
- Maulida, N., & Prasetya, E. (2023). Adaptasi strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.28945/jpa.v5i1.4122>
- Nuraini, H., & Yusuf, A. (2021). Model pembelajaran visual-auditori-kinestetik untuk anak kesulitan belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.23887/jipa.v6i2.2033>
- Rohmah, L., & Widodo, T. (2022). Evaluasi intervensi belajar untuk siswa dengan disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 14(1), 50–63. <https://doi.org/10.21009/jpki.v14i1.2346>
- Santosa, I., & Dewi, N. M. (2023). Pelatihan guru dalam memahami gangguan belajar ringan. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 4(1), 77–89. <https://doi.org/10.29244/jppg.v4i1.1940>
- Utami, R. D., & Hidayat, S. (2021). Media interaktif untuk anak dengan gangguan belajar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(2), 98–110. <https://doi.org/10.23887/jtp.v13i2.2187>
- Wahyuni, R., & Kartika, P. (2023). Pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.21009/jpkk.v7i1.1675>